

BAB 1

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Bahasa adalah cara kita sebagai manusia untuk mengutarakan berbagai hal yang ingin disampaikan kepada pihak lain dengan tujuan tertentu. Bahasa pada dasarnya merujuk pada sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik itu melalui lisan ataupun tulisan, yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Devitt, M. & Hanley, R. (2006: 1): “Bahasa adalah metode kita untuk menyampaikan pesan melalui ekspresi sebagai alat komunikasi dalam beragam kegiatan yang khusus.”. Dalam berbagai kegiatan, tentu saja kita menggunakan bahasa sebagai “ujung tombak” dalam mengeksekusi hampir di segala bentuk kegiatan yang terjadi sehari-hari.

Kridalaksana (dalam Suparno (2012: 1) mengatakan bahwa: “Bahasa merupakan seperangkat simbol-simbol bunyi yang maknanya bersifat sewenang-wenang, tanpa hubungan intrinsik antara simbol dan arti yang diwakilinya. Bahasa ini digunakan oleh sekelompok orang dalam suatu masyarakat untuk tujuan berkomunikasi, berinteraksi satu sama lain, serta mengekspresikan dan mengidentifikasi diri mereka.”. Dalam hal ini, makna-makna yang terkandung dalam bahasa tidak ditentukan secara alami, melainkan dibentuk berdasarkan kesepakatan dan persetujuan yang berlaku dalam suatu komunitas bahasa.

Richards, Platt dan Weber (dalam Wiratno & Santosa, 2014: 2) berpendapat bahwa “*The system of human communication by means of a disstructured arrangement for written representation to form larger units, eg. Morphemes, words, sentences.*” yang artinya: “Bahasa merupakan sistem komunikasi manusia melalui susunan suara yang terstruktur (atau representasi tertulis) untuk membentuk perangkat bahasa yang lebih luas; misalnya morfem, kata, kalimat.”. Elemen-elemen tersebut membentuk perangkat bahasa yang lebih luas dan kompleks dan digunakan untuk menyampaikan makna dan mengkomunikasikan pemikiran, ide, informasi antara individu atau kelompok.

Dalam penggunaan bahasa, kita harus mengikuti aturan tata bahasa tersebut. Misal dalam bahasa Indonesia, kita mengikuti tata bahasa Indonesia, tata bahasa Prancis untuk menulis atau bicara bahasa Prancis. Dalam Bahasa Prancis sendiri istilah tersebut dikenal dengan *grammaire française*. Apakah itu *Grammaire*? "*Grammaire est une l'ensemble des règles à respecter pour s'exprimer oralement et par écrit de manière correcte dans une langue donnée.*" (Le Robert, n.d.). Dalam bahasa Prancis, seperti bahasa lainnya, terdapat kaidah-kaidah sistematis kaitan dengan penyusunan bahasa Prancis, yang mempengaruhi fungsi dari bahasa tersebut.

Adapun unsur bahasa terdiri dari 2 unsur, yakni unsur segmental dan supra segmental. Unsur segmental sendiri terdiri dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana.

Fonem adalah ciri pembeda atau sifat khas yang membedakan setiap bunyi ujar satu dengan yang lain (Setyaningsih & Rahardi, 2014: 33). Setiap bahasa memiliki komponen fonem yang unik, dan kombinasi fonem ini membentuk kata-kata dan ungkapan yang berbeda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008: 414) juga dikemukakan bahwa "Fonem merupakan komponen suara terkecil yang berperan krusial dalam membedakan arti dan makna dalam sebuah bahasa.". Hal ini sejalan pula dengan pendapat Rahima (2022: 13) : "Fonem adalah unit terkecil dalam bahasa yang membedakan makna. Fonem merupakan unit bahasa yang minimal yang dapat membedakan satu bentuk kata atau makna dari yang lain.". Fonem merupakan konsep yang esensial dalam studi linguistik, hal ini disebabkan karena fonem memainkan peranan kunci dalam membedakan makna kata dalam suatu bahasa.

Morfem adalah bentuk terkecil dalam sebuah bahasa (Siregar, 2020: 4). Dalam linguistik, morfem adalah unit gramatikal atau leksikal yang membentuk kata-kata. Dalam hal ini, morfem merupakan unit fundamental yang tidak dapat dipecah lagi menjadi komponen yang lebih kecil dalam bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Alek (2018: 55): "Morfem adalah satuan terkecil atau satuan gramatikal terkecil. Morfem, sebagai unit gramatikal terkecil, memiliki makna tersendiri. Frasa "satuan terkecil" dimaksudkan bahwa morfem tidak dapat dipecah lagi menjadi unit bahasa

yang lebih kecil.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil dalam kebahasaan yang tidak dapat dibagi lagi.

Kata adalah istilah yang lazim sekali kita dengar dalam dunia kebahasaan. Jika terdapat suatu kalimat, sangat mudah sekali untuk kita menentukan mana-mana saja yang merupakan sebuah kata. Ini dikarenakan, menurut situs *larousse.fr* (Larousse, n.d.): “*Mot est un élément de la langue composé d’un ou de plusieurs phonèmes, capable de transcription écrite individuelle et participant à la fonction syntaxico-sémantique d’un énoncé.*” yang artinya: “Kata adalah unit dasar bahasa yang terdiri dari satu atau lebih bunyi bahasa (fonem). Kata dapat ditulis secara individual dan berperan dalam struktur sintaksis serta makna (semantik) dari ungkapan atau kalimat.”. Dengan kata-kata, kita dapat menyusun kalimat-kalimat yang memiliki arti dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Kata-kata berfungsi sebagai elemen pembentuk struktur gramatikal dan juga sebagai alat untuk penyampaian informasi, ide, serta membangun makna dalam bahasa.

Unsur suprasegmental terdiri dari tekanan, nada, jeda dan durasi. Berikut ini akan dipaparkan mengenai unsur suprasegmental menurut situs *Narabahasa* (Yudhistira, 2021).

Tekanan merupakan salah satu aspek penting dalam unsur suprasegmental bahasa. Istilah tekanan sering kali dipadankan dengan istilah stres. Dalam konteks ini, bunyi-bunyian dikaji berdasarkan kekuatan atau intensitas energinya. Ada bunyi-bunyian yang memiliki intensitas energi yang kuat, dan ada pula yang memiliki intensitas energi yang lemah. Ketika kita berbicara, ada beberapa suku kata atau kata yang cenderung diucapkan dengan lebih keras, lebih panjang, atau lebih tinggi nadanya dibandingkan suku kata atau kata lainnya. Suku kata atau kata yang mendapatkan penekanan atau stres ini biasanya memiliki intensitas energi yang lebih kuat. Sebaliknya, ada suku kata atau kata yang diucapkan dengan lebih lembut, lebih pendek, atau lebih rendah nadanya. Suku kata atau kata yang tidak mendapatkan penekanan atau stres ini biasanya memiliki intensitas energi yang lebih lemah. Perbedaan dalam intensitas energi ini dapat memberikan makna yang berbeda pada suatu kata atau kalimat. Sebagai contoh, perhatikan perbedaan makna antara kalimat "Dia membeli buku" dan "Dia membeli buku". Penekanan pada kata yang berbeda dapat mengubah penekanan atau fokus informasi yang disampaikan.

Jadi, dalam konteks unsur suprasegmental, tekanan dan stres merujuk pada kekuatan atau intensitas energi yang diberikan pada bunyi-bunyian saat berbicara, yang dapat mempengaruhi makna dan pemahaman dalam komunikasi bahasa.

Dalam bahasa, tinggi rendahnya bunyi dianalisis melalui aspek nada sebagai bagian dari unsur suprasegmental, di mana nada tinggi terkait frekuensi getaran tinggi dan nada rendah terkait frekuensi getaran rendah, dengan nada berperan penting dalam bahasa tonal untuk mengubah makna secara fonologis namun tidak dalam bahasa Indonesia di mana nada bekerja pada level sintaksis. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kalimat "Dia pergi ke pasar" dapat diucapkan dengan nada naik di akhir kalimat untuk menunjukkan pertanyaan, atau dengan nada datar untuk menyatakan fakta. Jadi, nada dalam bahasa Indonesia berfungsi untuk menyampaikan informasi sintaksis dan pragmatis, bukan untuk membedakan makna kata secara fonologis.

Jeda dalam bahasa dianalogikan dengan persendian pada tubuh manusia. Pada jeda, terdapat hentian sementara suara dalam aliran ucapan, yang menjadi fokus utama. Jeda internal, yang terjadi di dalam sebuah kata, membatasi dan memisahkan suku kata yang ada dalam kata tersebut. Dengan demikian, jeda dalam bahasa, baik jeda internal maupun eksternal, dapat diibaratkan sebagai persendian pada tubuh manusia yang berfungsi untuk membatasi dan memisahkan bagian-bagian yang terhubung.

Elemen suprasegmental terakhir yang perlu dibahas adalah durasi. Dalam hal ini, bunyi dalam bahasa dilihat dari segi panjang atau pendeknya pelafalan. Durasi memiliki peranan penting dalam bahasa Arab, karena unsur suprasegmental ini bersifat fonemis dan dapat mengubah makna kata. Namun, situasi ini berbeda dengan bahasa Indonesia, di mana durasi tidak bersifat fonemis dan tidak dapat mengubah makna kata. Jadi, meskipun durasi merupakan bagian penting dari unsur suprasegmental, pengaruhnya terhadap bahasa dapat berbeda-beda tergantung karakteristik bahasa tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tekanan, nada, jeda, dan durasi merupakan komponen penting dalam unsur suprasegmental bahasa. Tekanan dan stres merujuk pada kekuatan atau intensitas energi yang diberikan pada bunyi-bunyian saat berbicara, yang dapat mempengaruhi makna dan pemahaman dalam komunikasi

bahasa. nada berkaitan dengan tinggi rendahnya bunyi, dan dalam bahasa Indonesia, nada berfungsi untuk menyampaikan informasi sintaksis dan pragmatis, bukan untuk membedakan makna kata secara fonologis. Jeda dalam bahasa diibaratkan seperti persendian pada tubuh manusia, yang berfungsi untuk membatasi dan memisahkan bagian-bagian yang terhubung. Sementara itu, durasi mengacu pada panjang atau pendeknya pelafalan bunyi, yang bersifat fonemis dan dapat mengubah makna kata dalam bahasa tertentu seperti bahasa Arab, namun tidak dalam bahasa Indonesia. Meskipun unsur suprasegmental memiliki karakteristik yang berbeda-beda di setiap bahasa, pemahaman terhadap komponen-komponennya tetap penting untuk memahami struktur dan makna dalam suatu bahasa.

Bahasa memiliki setidaknya 4 bidang kajian, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Secara garis besar akan dijelaskan pengertian dari ke-4 unsur tersebut.

Menurut Chaer (dalam Pratiwi & Widyaningrum, 2019: 2) berdasarkan asal-usul katanya, fonologi diambil dari kata “fon” atau “bunyi” dan “logi” atau “ilmu”. Lebih lanjut, masih dalam sumber yang sama, memaparkan pengertian fonologi secara lebih lengkap bahwa bahwa fonologi adalah sebuah kajian bahasa yang di dalamnya dipelajari ragam kekayaan bunyi-bunyian bahasa. Bunyi-bunyian tersebut lazim dikenal dengan istilah fonem. Hal senada dikemukakan oleh Alwasilah (dalam Siminto, 2013: 23): “Fonologi adalah bidang ilmu linguistik yang berfokus pada mempelajari sistem suara atau bunyi-bunyi yang digunakan dalam bahasa. Disiplin ini mengkaji karakteristik dan peran dari bunyi-bunyi bahasa tertentu, termasuk bagaimana bunyi-bunyi tersebut dimanfaatkan untuk membedakan atau mengidentifikasi kata-kata yang berbeda dalam suatu bahasa.”. Selain itu, menurut situs larousse.fr (“Larousse”, n.d.) : “*Phonologie est une analyse scientifique approfondies des modèles sonores du langage naturel.*” yang artinya: “Fonologi merupakan sebuah analisis ilmiah mendalam tentang pola bunyi bahasa alami.”. Jadi dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah sebuah kajian kebahasaan yang didalamnya terdapat segala hal tentang pola bunyi-bunyian bahasa/fonem.

Morfologi adalah sebuah kajian bahasa yang mempelajari tentang sistem kata atau tata bahasa kaitannya dengan konteks tempat, waktu, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan Trask (2007:178) dan Crystal (2008: 314) dalam yang berpendapat bahwa: “Morfologi adalah suatu disiplin ilmu kebahasaan yang membahas tentang komponen kata dalam suatu bahasa.”. Selanjutnya Suparno (2002: 24) mengemukakan bahwa “Morfologi merupakan kajian ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk, proses, dan tata cara penyusunan kata.”. Dalam morfologi, para ahli menganalisis bagaimana kata-kata terbentuk dari morfem-morfem dasar yang lebih kecil, serta bagaimana morfem-morfem tersebut dirangkai mengikuti aturan-aturan gramatikal untuk membentuk kata-kata yang bermakna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan suatu kajian linguistik yang mengkaji tentang sistem pembentukan kata dan tata bahasa dalam suatu bahasa.

Dalam situs KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012-2023), sintaksis didefinisikan dalam 3 pengertian; yakni pertama sebagai kajian tentang pola dan hubungan antara kata-kata atau dengan unsur yang lebih luas dalam suatu tatanan tertentu, yang kedua sebagai cabang ilmu linguistik yang fokus pada analisis susunan dan elemen-elemen dalam sebuah kalimat; ilmu yang terkait dengan aturan tata bahasa, dan yang ketiga sebagai studi komponen bahasa yang melibatkan unsur-unsur tersebut dalam suatu sistem. Lebih mendalam dijelaskan bahwa sintaksis melibatkan penelitian tentang cara elemen-elemen bahasa saling terkoneksi untuk membentuk sebuah kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarmini & Sulistyawati (2019: 1) “Sintaksis adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antar unsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat.”. Dalam studi sintaksis bahasa Prancis, terdapat penelitian yang melibatkan analisis terhadap beragam jenis kalimat tunggal (*phrase simple*) dan kalimat majemuk (*phrase complex*) yang memiliki perbedaan (Dubois (dalam Tobing, 2003: 329).

Istilah Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Inggris “semantics”, yang pada asalnya berasal dari kata-kata dalam bahasa Yunani, yaitu “sema” yang berarti “tanda”, atau “samaino” yang berarti “menandai”. Istilah ini digunakan oleh para pakar bahasa untuk mendefinisikan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. (Alek, 2018 : 87). Hal senada diungkapkan oleh Pateda (dalam Kurniawan dkk, 2022: 8) bahwa: “Semantik adalah disiplin ilmu linguistik

yang mengkaji dan mengupas tentang selukbeluk makna dalam bahasa”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang aspek makna dalam kebahasaan.

Pragmatik merupakan bidang penelitian yang fokus pada pemahaman tentang bagaimana bahasa difungsikan dalam konteks komunikasi yang nyata. Dalam hal ini pragmatik mempelajari bagaimana penggunaan bahasa dapat dipengaruhi konteks sosial. Pendekatan fungsional dalam pragmatik menekankan pada pentingnya pemahaman fungsi dan tujuan penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Nababan (dalam Andriana, 2018: 4): “Pragmatik adalah aturan-aturan penggunaan bahasa dalam praktik komunikasi. Hal ini mencakup pemilihan bentuk bahasa yang digunakan dan penentuan makna yang dimaksudkan oleh pembicara, dengan mempertimbangkan konteks dan situasi yang ada.” Hal ini juga selaras dengan perspektif Morris (dalam Sumarlam dkk, 2023: 2): “Pragmatik berkaitan dengan asal-usul, penggunaan serta dampak atau pengaruh dari penggunaan tanda-tanda (bahasa) dalam konteks perilaku komunikasi.”. Dalam proses komunikasi, orang dapat menggunakan variasi ekspresi verbal seperti kata-kata, frasa atau kalimat yang berbeda untuk mengungkapkan maksud atau tujuan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat fleksibilitas dalam bahasa yang memungkinkan kita menyampaikan pesan yang serupa dengan variasi yang berbeda dalam penggunaan kata-kata.

Terdapat 3 jenis proses morfologis dalam bahasa, yaitu infleksi, derivasi, dan komposisi. Dalam Bahasa Prancis, ketiga hal tersebut lebih dikenal dengan *flexion*, *derivation*, dan *composition*.

Flexion atau yang dalam Indonesia disebut infleksi adalah proses pembentukan kata baru yang dihasilkan dari proses morfemis sehingga tidak mengubah kelas kata. Hal senada diutarakan oleh Zuhro (2020: 2) yang menyatakan bahwa infleksi merupakan sebuah proses linguistik yang terjadi pada tingkat sintaksis, memiliki karakteristik yang teratur, sistematis, dapat diprediksi, berjalan secara otomatis, tetap konsisten, dan tidak mengubah makna leksikal. Dengan kata lain, infleksi terjadi secara teratur dan dapat diprediksi, mengikuti pola tertentu, dilakukan secara alami, dan tidak mengubah kata dasar menjadi kata yang berbeda.

Ermanto (2008: 24) juga menyepakati infleksi sebagai proses pembentukan kata dimana afiks-afiks digabungkan dengan kata dasar untuk menghasilkan kata baru, tetapi tanpa mengubah identitas leksikal dari kata tersebut.

Derivation atau yang disebut dengan derivasi adalah proses morfologis dimana terjadi perubahan identitas suatu kata melalui perubahan bentuk kata tersebut (Ermanto, 2010: 1). Perubahan bentuk kata biasanya terjadi dengan menambahkan afiks (imbuhan) di awalan dan/atau di akhir kata. Hal yang sama dikemukakan oleh Alisarina (2018: 17) bahwa: “Derivasi adalah proses pembentukan kata baru dengan mengubah kelas kata dari kata dasar.”. Hal ini disempurnakan oleh Grevisse (dalam Sumarsih (2018: 20): “*La derivation est l’opération par laquelle on crée, une nouvelle unité lexicale en ajoutant à un mot existant un élément non autonome ou affixe.*” yang artinya: “Derivasi merupakan sebuah proses yang mana kita membuat sebuah unit leksikal baru dengan menambahkan elemen yang tidak dapat berdiri sendiri atau disebut afiks.”. Proses derivasi yang melibatkan penggunaan afiks atau unsur-unsur yang tidak dapat berdiri sendiri untuk membentuk kata-kata baru merupakan salah satu aspek yang menarik dalam bahasa. Hal ini memungkinkan pengayaan leksikon dengan variasi baru yang memperluas kosa kata dan memberikan fleksibilitas ekspresi. Dengan menggabungkan elemen-elemen baru dengan kata-kata yang sudah ada sebelumnya, bahasa dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang beragam. Sebagai contoh, kata “*boycott*” dapat diubah menjadi “*boycott-age*” dan “*boycott-er*”.

Composition atau komposisi dalam bahasa Indonesia adalah istilah yang mengacu pada proses penggabungan dua atau lebih morfem dasar untuk membentuk sebuah kata baru yang merupakan satu kesatuan utuh. (Fradana, 2018: 21). Mulyono (dalam Azmi (2017: 29) menambahkan dalam pendapatnya tentang hal ini, yang mana “Komposisi mengacu pada tindakan menggabungkan dua kata atau dua pokok kata yang membentuk kata dan disebut sebagai kata majemuk atau kompositium”. Dalam kebahasaan, proses komposisi memungkinkan untuk mengungkapkan gagasan yang lebih kompleks, lewat perluasan kosakata menjadi lebih kaya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata “rumah” dan kata “makan” dapat digabungkan menjadi “rumah makan” yang memiliki makna tempat untuk

makan. Disini, kata “rumah” dan “makan” memiliki makna individu mereka sendiri, tetapi ketika digabungkan, mereka membentuk makna baru yang berkaitan dengan tempat makan. Konsep komposisi ini memungkinkan penggunaan bahasa untuk mengungkapkan gagasan yang lebih kompleks dengan cara memperluas kosa kata. Dengan menggabungkan kata-kata secara kreatif, penutur bahasa dapat menciptakan kata-kata baru yang memiliki makna lebih spesifik dan lengkap.

Untuk memperluas basis referensi Penulis dalam penelitian ini, tinjauan pustaka mencakup beberapa penelitian terdahulu yang mengeksplorasi konsep kata majemuk. Beberapa referensi tersebut mencakup:

"Pembentukan Kata Majemuk dalam Bahasa Prancis pada Majalah Daring Marie Claire Periode 2017-2018". Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurwasiqoh dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2019 mengulas formasi kata majemuk dalam bahasa Prancis, khususnya dalam rubrik *Psycho – Moi Lectrice* di majalah daring *Marie Claire* periode 2017-2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan makna kata majemuk dalam konteks kalimat, dengan fokus pada delapan jenis pembentukan kata majemuk yang dijelaskan oleh teori Léon dan Bhatt (2005). Data dikumpulkan dari situs web Marie Claire dan hasilnya menunjukkan variasi signifikan dalam struktur dan makna kata majemuk dalam bahasa Prancis kontemporer, termasuk bentuk-bentuk seperti nomina + preposisi + nomina dan nomina + nomina.

"Kata Majemuk dalam Bahasa Prancis di Ranah Hiburan pada Surat Kabar *Le Parisien*". Skripsi yang disusun oleh Dwi Tita Utami dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2016 membahas kata majemuk dalam bahasa Prancis dalam konteks hiburan di surat kabar *Le Parisien*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari edisi Juli 2015 pada surat kabar *Le Parisien*, dan menganalisis lebih dari 50 kata majemuk terkait tema hiburan. Fokus utama penelitian adalah pada 30 kata majemuk yang mencakup variasi bentuk seperti adjektiva majemuk dan nomina majemuk dari kombinasi berbagai kategori kata, sesuai dengan pendekatan analisis Miles dan Huberman.

Berdasarkan pemaparan di atas, untuk memberikan pemahaman secara lebih dalam terkait proses pembentukan kata majemuk, Peneliti memilih meneliti proses

komposisi pembentukan kata majemuk istilah musik dalam artikel majalah daring *Tsugi.fr* pada bulan Januari-Mei 2023. *Tsugi.fr* adalah majalah musik Prancis yang berbasis di Paris. Majalah ini membahas tentang berita terkini dalam dunia musik yang sedang *trend* di Prancis dan negara-negara *francophone* lainnya.

Alasan pemilihan artikel *Tsugi.fr* sebagai sumber data dikarenakan peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa kata majemuk dalam artikel tersebut, serta menyadari bahwa *Tsugi.fr* adalah sebuah majalah musik, yang mana musik sendiri adalah hal yang cukup digemari di kalangan pembelajar bahasa Prancis serta anak muda / remaja, dikarenakan melalui musik, kita dapat mengekspresikan rasa cinta dan segala bentuk emosi lainnya, dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar, dapat mengembangkan bahasa maupun kosakata, dapat meningkatkan kreativitas, dapat mengembangkan selera musik, dan dapat meningkatkan kemampuan untuk bersosialisasi. (“Les Bienfaits de La Musique”, n.d.). Selain itu pada majalah daring *Tsugi.fr* ini terdapat berbagai sumber informasi yang kaya akan konten musik terkini di negara-negara Francophone. Berbagai artikel dalam majalah daring *Tsugi.fr* memuat berbagai topik terkait musik, termasuk ulasan album, profil artis, wawancara, pengumuman konser dan berbagai hal menarik seputar industri musik Prancis serta negara-negara Francophone lainnya.

Pada dasarnya tidak sedikit majalah-majalah musik yang beredar baik itu secara luring maupun daring, terbukti berdasarkan pendapat dari situs *Guide Press* (FR, 2023), terdapat beberapa macam majalah musik di Prancis; diantaranya ada *Bassiste Magazine*, *Bigbang Mag*, *Francofans*, *La Scene*, *Sono Mag*, *Tsugi.fr* dan sebagainya. Akan tetapi, Peneliti menyadari bahwa secara spesifik majalah musik masih kurang banyak diketahui oleh siswa / pembelajar Bahasa Prancis terlebih lagi majalah musik Prancis.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka fokus dari penelitian ini adalah pembentukan kata majemuk istilah musik bahasa Prancis dalam artikel majalah daring *Tsugi.fr* sedangkan subfokus penelitian ini adalah

bentuk-bentuk kata majemuk istilah musik yang terdapat dalam artikel majalah daring *Tsugi.fr*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus dan subfokus yang dijelaskan, perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pembentukan kata majemuk serta bentuk-bentuk dari kata majemuk dalam istilah musik pada artikel *Tsugi.fr*?

D. Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu secara teoritis yang mendalam kepada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Prancis baik dalam bidang linguistik dan morfologi melalui sumber belajar yang bervariasi, salah satunya adalah artikel majalah daring.

- **Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan memberikan motivasi untuk para pembelajar, calon pengajar serta pengajar bahasa Prancis dalam mempelajari tata bahasa Prancis, dan dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan jika ingin melakukan penelitian serupa.